

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan dengan penduduk pantai yang sangat besar jumlahnya, serta begitu luasnya kawasan pantai Indonesia menjadi alasan yang kuat bagi penduduk Indonesia sendiri secara maksimal memanfaatkan kekayaan laut yang ada di setiap wilayah kepulauannya. Indonesia disebut juga negara kepulauan terbesar di dunia. Karena terbentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia memiliki 17.499 pulau dengan luas total wilayah Indonesia sekitar 7,81 juta km². Dari total luas wilayah tersebut, 3,25 juta km² adalah lautan dan 2,55 juta km² adalah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Hanya sekitar 2,01 juta km² adalah daratan. Dengan luasnya wilayah laut yang ada, Indonesia memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar (kcp.go.id, 2020)

Menurut data KKP pada tahun 2018, perikanan merupakan salah satu zona yang diandalkan untuk pembangunan nasional. Terbukti pada neraca perdagangan yang mengalami perkembangan sebesar 7,42% dari USD 3,403 miliar pada tahun 2016 menjadi USD 3,655 miliar pada tahun 2017. Kemudian pada periode Januari – November 2016-2017 berbagai komoditas kelautan dan perikanan mengalami peningkatan nilai ekspor, di antaranya udang mengalami kenaikan 0,53%, tuna tongkol cakalang (TTC) naik 18,57%, rajungan & kepiting (RK) naik 29,46%, cumi sotong gurita (CSG) naik 16,54%, dan rumput laut (RL) naik 23,35%, sedangkan komoditas lainnya naik 3,61%. Lalu menurut data KKP (2020) pada tahun 2019, nilai ekspor hasil perikanan Indonesia memperoleh hingga Rp 73.681.883.000 dimana nilai tersebut naik 10.1% dari hasil ekspor tahun 2018 (Andrean W. Finaka, 2018). Berdasarkan data sementara Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor ikan segar/dingin hasil tangkap sesuai data pada 2018 – 2021 dan produksi ikan laut yang di jual di TPI Indonesia sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Nilai Ekspor ikan segar/dingin hasil tangkap

(Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022)

Untuk ekspor biasanya hasil laut yang di ekspor seperti udang, tuna, cumi-cumi, gurita, rajungan serta rumput laut merupakan komoditas yang dicari oleh rata-rata negara. Berdasarkan data diatas nilai ekspor ikan segar/dingin hasil tangkapan 2018-2021 mengalami fluktuasi pada tahun 2018 dengan jumlah ekspor yang spesifik 54.961,4 ton. Sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan hampir 1.000 ton dengan jumlah 53.906,7 ton. Pada saat 2020 mengalami kenaikan yang cukup tinggi sampai kurang lebih 4.000 ton dengan jumlah 57.694,30 ton. Dan pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 55.316,7 ton. Dengan begitu data nilai ekspor mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya (bps.go.id, 2022)



Gambar 1. 2 Produksi ikan laut yang dijual di TPI

(Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022)

Berdasarkan data produksi ikan laut yang di jual TPI 2018-2021 mengalami terus menerus pada tahun 2018 dengan jumlah ikan yang di jual di TPI 807.788,48 ton. Sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan hampir

peningkatan 807.788,48 ton. Pada saat 2020 mengalami kenaikan yang cukup tinggi sampai kurang lebih 3.500 ton dengan jumlah 840.785,37 ton. Dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang cukup tinggi juga menjadi 869.902,76 ton. Dengan data diatas produksi ikan laut yang di jual TPI mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Seperti data-data diatas dengan begitu potensi perikanan Indonesia sudah cukup bagus. Banyaknya hasil produksi perikanan di Indonesia perlu dipertahankan dan dijaga. Tanpa pengelolaan dan pengawasan yang baik, perikanan di Indonesia rentan terjadi pelanggaran (bps.go.id, 2022).

Tetapi menurut Kepmen KP Nomor 19/2022 isinya tentang perkiraan potensi Sumber Daya Ikan, Jumlah Tangkapan Ikan yang Diperbolehkan (JTB), dan tingkat pemanfaatan Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI). Sesuai Kepmen KP tersebut, total perkiraan potensi sumber daya ikan di 11 Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) sebanyak 12,01 juta ton per tahun dengan JTB 8,6 juta ton per tahun. Perkiraan potensi tersebut dibagi dalam sembilan golongan sumber daya ikan yaitu ikan demersal, ikan karang, pelagis kecil, cumi, udang penaeid, lobster, rajungan, kepiting dan pelagis besar. Oleh karena itu perkiraan potensi sumber daya ikan yang sudah di tangkap masih sangat kurang dari angka 12,01 ton dengan JTB 8,6 juta ton (kkp.go.id, 2022).

Kementerian Kelautan dan Perikanan mencatat telah mengamankan 135 kapal karena melakukan pelanggaran dalam penangkapan ikan pada rentang waktu Januari-September 2021. Dari total jumlah tersebut, sebanyak 88 kapal merupakan kapal ikan Indonesia dan sisa 47 kapal asing menangkap ikan di perairan Indonesia Untuk 47 kapal asing, 16 kapal berbendera Malaysia, 6 kapal berbendera Filipina, dan 25 kapal berbendera Vietnam Padahal, jumlah pencurian ikan oleh kapal asing di perairan Indonesia bisa mencapai ribuan berdasarkan informasi yang dihimpun aparat keamanan (Natalia, 2021). Menurut Direktur Eksekutif Pusat Kajian Maritim ada tiga alasan mengapa perairan Indonesia sering didatangi kapal pencuri ikan. Pertama, perairan Indonesia merupakan area lalu lalang jenis ikan yang berkualitas baik/tinggi, seperti tuna. Kedua, terlalu banyak instansi yang memiliki kewenangan serupa untuk menegakkan hukum dan menjaga kelautan laut, fungsi koordinasi di antara instansi itu menjadi lemah,

sehingga berdampak pada berkurangnya kegiatan/aktivitas pengawasan laut. Ketiga, di tahun-tahun politik seringkali anggaran pengawasan dipindahkan untuk kepentingan-kepentingan yang tak penting. Adapun kapal ikan Indonesia melakukan pelanggaran yaitu praktik-praktik penangkapan ikan secara besar-besaran dan tidak terukur ini, menurutnya, dapat mengancam keberlanjutan sumber daya laut Indonesia pada masa mendatang. Oleh karena itu, Kementerian Kelautan dan Perikanan menyiapkan model peraturan yang mengatur tata cara penangkapan ikan di Laut Indonesia. Mulai dari jumlahnya yang dibatasi dengan kuota, zona wilayah yang boleh dilakukan penangkapan, zona wilayah khusus untuk perkembangbiakan ikan secara alamiah, hingga aturan bagi pelaku hobi memancing yang menangkap ikan di perairan Indonesia (Dzulfaroh, 2020).

Dengan itu kekayaan berupa sumber daya hayati yang terdapat di dalam laut tersebut sangat beragam mulai dari berbagai jenis ikan yang kaya protein, terumbu karang, aneka bahan tambang, dan sebagainya. Dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk dapat dilakukan apabila pendapatan penduduk mengalami peningkatan yang cukup hingga mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya (Harahap, 2019). Hal ini dapat di artikan bahwa kebutuhan-kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya tersedia dan mudah dijangkau setiap penduduk sehingga pada gilirannya penduduk yang miskin semakin sedikit jumlahnya. Perikanan merupakan salah satu bidang yang diharapkan mampu menjadi penunjang peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat. Subsektor perikanan dapat berperan dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian bangsa Indonesia (Nurhaeda et al., n.d.).

Faktor-faktor penyebab belum maksimalnya hasil laut dalam perekonomian Indonesia secara garis besar dikarenakan adanya tekanan berupa tanda penurunan kualitas perairan (Fisik, Kimia dan Biologi), aktivitas penangkapan yang berlebih (*over shing*), dan pola penangkapan ikan yang merusak (*destructive shing*) (Ismail,

2018). Menurut Hanim (2017) faktor-faktor belum maksimalnya hasil laut di Indonesia, yaitu: kapal dan alat tangkap yang digunakan kurang modern, adanya kegiatan perikanan tangkap yang bersifat merusak (*destructive fishing activities*) yang dilakukan oleh sebagian nelayan, belum maksimalnya fungsi reservat ikan. Tidak hanya itu faktor cuaca dalam perikanan dipengaruhi oleh kecepatan angin, kecepatan arus, dan ketinggian gelombang sehingga menyebabkan minimnya penghasilan nelayan pada masa paceklik dengan begitu perekonomian hasil laut belum maksimal (Wahyudi, 2010). Kemudian Indonesia belum dibantu oleh teknologi yang mumpuni, kurangnya daya konsumsi ikan di masyarakat Indonesia, kurang minatnya para investor untuk bagian kelautan karena kegiatan manusia sering terjadi di daratan (Hanim & Noorman, 2017).

Oleh karena itu masyarakat yang tinggal di sepanjang pantai memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Industri perikanan memberikan partisipasi untuk meningkatkan kehidupan nelayan. Dalam hal ini perikanan merupakan salah satu SDA (sumber daya alam) yang memegang peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, khususnya dalam meningkatkan perluasan perekonomian nasional, penyerapan tenaga kerja di bidang industri perikanan. Sumber daya perikanan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat. Pendapatan masyarakat nelayan bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumber daya perikanan dan kelautan (SDKP) yang terdapat di lautan (Dahen, 2016).

Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung akan sangat mempengaruhi kualitas hidup nelayan, sebagai pendapatan usaha. penangkapan adalah sumber pendapatan utama keluarganya, jadi besar kecilnya penghasilannya akan sangat mempengaruhi hidupnya, terutama dalam hal pengelolaan dan pengembangan lingkungan wilayah pesisir berbasis kearifan lokal yang mengakar masyarakat nelayan (Arnawa et al., 2016). Kegiatan penangkapan dapat dikatakan sebagai partisipasi budaya, ekonomi, dan tenaga kerja dari komunitas pesisir. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat di pengaruhi oleh hasil tangkapannya. Jika hasil tangkapannya bagus, maka pendapatan mereka

juga baik, begitupula sebaliknya (Nugroho & others, 2017). Selain itu, beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya biaya, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman. Beberapa masalah perikanan tangkap yang juga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh nelayan adalah sumber daya yang terkuras dan harga ikan sebagai produktivitas dalam perikanan tangkap (Dahar, 2016).

BBM bagi perahu/kapal bermesin adalah suatu kebutuhan, biaya modal kerja untuk pasokan BBM sekitar 50%-70% dari total modal kerja untuk dapat melaut. Perolehan BBM merupakan salah satu komponen yang utama untuk dapat menangkap ikan dilaut bagi kapal nelayan bermesin. Dengan adanya kenaikan BBM tentunya hal ini memunculkan permasalahan baru bagi masyarakat disana, ditambah dengan profesi utama mereka adalah nelayan yang membutuhkan bahan bakar minyak (solar) untuk perahu, tentunya hal ini membuat masyarakat harus bisa membagi bahan bakar minyak sebaik mungkin antara perahu dan rumah (Wijaya & Saptanto, 2014). Menurut data lapangan nelayan di Desa Mertasinga biaya modal kerja untuk pasokan BBM sekitar 60%-70% bagi nelayan yang menggunakan kapal kecil waktu kerjanya hanya sekitar 5-6 jam, sedangkan bagi nelayan yang menggunakan kapal besar waktu kerja bisa sampai 2 hari 2 malam yang menyiapkan pasokan BBM sekitar 70%-80% dari biaya modal kerja. Dengan adanya kenaikan BBM membuat para nelayan di Desa Mertasinga mengeluarkan biaya modal kerja yang semakin besar dari biasanya, oleh karena itu akan berpengaruh pada pendapatan nelayan.

Alat tangkap merupakan modal bagi nelayan dalam menjalankan aktifitas usaha nelayan. semakin bagus alat tangkap ikan yang dimiliki oleh nelayan maka tangkapan yang dihasilkan nelayan akan semakin banyak pula, demikian jika minimnya alat tangkap yang digunakan nelayan maka hasil tangkapan dan pendapatan nelayan akan berkurang. Jenis alat tangkap dalam penggunaannya juga mempengaruhi jumlah hasil tangkapan ikan sehingga harus dimaksimalkan agar dapat membantu pendapatan yang diterima oleh nelayan (Rahimah et al., 2020). Jenis alat tangkap ikan nelayan di Desa Mertasinga masih banyak yang menggunakan jaring, wuwu, dsb. Tergantung jenis ikan yang akan di tangkapnya.

Kepemilikan alat tangkap ikan, rata-rata mereka mempunyai jaring ikan sendiri. Dan nantinya di letakkan suatu tempat seperti tempat penyimpanan alat tangkap nelayan, karena agar di masing-masing rumah nelayan tidak terpenuhi oleh alat tangkap dan nelayan juga tidak mengeluarkan tenaga lebih untuk membawa alat tangkapnya saat hendak berlayar. Masing-masing alat tangkap diberi ciri atau tanda kepemilikannya, agar tidak terjadi tertukarnya alat tangkap.

Selain BBM dan alat tangkap yang dikeluarkan faktor lain yang mempengaruhi pendapatan nelayan ialah jarak tempuh. Jarak Tempuh memberikan dampak yang positif bagi pendapatan nelayan, karena semakin jauh jarak nelayan melakukan kegiatan penangkapan di laut maka akan memperbesar pendapatan yang diperoleh. Namun jarak tempuh juga berdampak negatif bagi para nelayan yaitu makin banyak persediaan bahan bakar yang harus dipersiapkan (Rahmasari, 2017). Jarak tempuh yang dilakukan nelayan di Desa Mertasinga biasanya tergantung pada jenis perahu yang di gunakan, jika perahu besar jarak tempuh yang di lalui lebih jauh dibandingkan dengan perahu-perahu kecil. Perahu besar bisa menyampai waktu melaut hinga 2 hari 2 malam. Sedangkan kapal kecil hanya menempuh waktu 5-6 jam saja. Dengan itu memungkinkan jika jarak tempuh berpengaruh pada pendapatan nelayan.

Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang diatas, penulisan tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pendapatan nelayan. Maka peneliti memilih judul skripsi “Pengaruh Bahan Bakar Minyak, Alat Tangkap dan Jarak Tempuh terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tidak teraturnya penghasilan yang didapat oleh nelayan berdasarkan besar kecilnya hasil tangkapan apabila terjadi faktor kondisi alam.
- b. Kurang minatnya para investor untuk bagian kelautan.
- c. Pengawasan kelautan yang kurang komunikasi, sehingga menyebabkan banyaknya pencurian ikan di Indonesia.

- d. Adanya kegiatan perikanan tangkap yang bersifat merusak.
- e. Adanya tekanan berupa tanda penurunan kualitas perairan (Fisik, Kimia dan Biologi).
- f. Keterbatasan alat tangkap nelayan maka makin terbatas pula hasil tangkap nelayan.
- g. Semakin tingginya harga Bahan Bakar Minyak di Indonesia, sedangkan bahan bakar minyak sebagai faktor utama bagi nelayan.
- h. Kurang berkembangnya perahu yang di gunakan, oleh karena itu jarak tempuh yang di lalui terbatas.

2. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah diatas yang berhasil teridentifikasi, maka dalam penelitian ini hanya mengambil 3 masalah yang paling berpengaruh terhadap pendapatan nelayan,yaitu: Bahan Bakar Minyak, alat tangkap, dan jarak tempuh.

3. Rumusan Masalah

- a. Apakah Bahan Bakar Minyak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon?
- b. Apakah alat tangkap berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon?
- c. Apakah jarak tempuh berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon?
- d. Apakah Bahan Bakar Minyak, alat tangkap dan jarak tempuh berpengaruh terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Untuk mengetahui Bahan Bakar Minyak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.
- 2. Untuk mengetahui alat tangkap terhadap berpengaruh pendapatan nelayan di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.
- 3. Untuk mengetahui Jarak Tempuh berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.

4. Untuk mengetahui Bahan Bakar Minyak, alat tangkap dan jarak tempuh berpengaruh terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diharapkan dari hasil penelitian dapat memberikan kontribusi besar kepada nelayan agar meningkatkan pendapatannya, serta yang nantinya berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian di masyarakat nelayan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini diharapkan yaitu bahwa seluruh kegiatan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan pengetahuan mengenai seberapa banyak pendapatannya yang dihasilkan bagi nelayan, serta para pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulisan berharap memberikan manfaat dari hasil penelitian dan sebagai kontribusi untuk meningkatkan strategis masyarakat nelayan untuk mendapatkan solusi dari masalah kenaikan harga BBM, alat tangkap yang di gunakan, dan jarak tempuh yang lebih tepat.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, pada bab ini akan menggambarkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian skripsi ini. Kemudian terdapat penelitian terdahulu untuk mengetahui gambaran dari penelitian sebelumnya mengenai judul terkait, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian, memaparkan metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian, sumber data yang

akan digunakan, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasional variabel, dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN, pada bab ini berisi mengenai gambaran umum dari tempat penelitian dan hasil dari penelitian yang sudah terlaksana, pembahasan mengenai Pengaruh Bahan Bakar Minyak, Alat Tangkap dan Jarak Tempuh terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

BAB V PENUTUP, pada bab ini merupakan bab terakhir yang mana berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran.

